

Pengemasan Seni Pertunjukan Tradisional sebagai Daya Tarik Wisata di Istana Basa Pagaruyung

Misda Elina, Murniati, Darmansyah
Program Studi Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan,
Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang
Jalan Bahder Johan Padangpanjang 27128 Sumatra Barat
Email: misdaelina52@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to describe the traditional performing arts of Minangkabau performed in the tourist attraction of Basa Pagaruyung palace. This research uses the descriptive-analysis method by registering the traditional performing arts of Minangkabau in the surrounding environment of the palace, both in textual and contextual approach. Theory used in this research is the packaging theory of performing arts. The research results show that the tourist attraction of Basa Pagaruyung palace has various attractions visited by many tourists in holidays namely its natural landscape, culinary, and museum, but it is lack of the traditional performing arts included. The performances are only performed in 25% of total amount of holidays in one year. Around this tourist attraction, there are approximately 200 art studios that have the performing arts packages, namely music performances, dance performances; and Minangkabau traditional theater. The packages consist of traditional arts and new choreographed or composed arts, both in their materials and costumes.

Keywords: the package of performing arts, traditional, tourist attraction

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan seni pertunjukan tradisional Minangkabau yang ditampilkan pada obyek wisata Istana Basa Pagaruyung. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis, dengan mendata secara tekstual dan kontekstual seni pertunjukan tradisional di sekitar kawasan obyek wisata Istana Basa Pagaruyung. Teori yang digunakan adalah teori kemasan seni pertunjukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa obyek wisata Istana Basa Pagaruyung memiliki berbagai daya tarik wisata alam, kuliner, dan museum yang ramai dikunjungi wisatawan pada hari libur. Namun demikian, obyek wisata ini belum memanfaatkan seni pertunjukan tradisional secara optimal. Pementasan ini dilakukan hanya 25 % dari jumlah hari libur yang ada dalam satu tahun. Di sekitar obyek wisata terdapat lebih kurang 200 sanggar seni pertunjukan tradisional yang memiliki paket seni pertunjukan musik, pertunjukan tari, dan teater tradisional. Paket seni pertunjukan terdiri dari seni tradisional dan paket seni yang telah dikreasikan, baik dari segi garapan materi dan kostum.

Kata kunci: kemasan seni pertunjukan, tradisional, daya tarik wisata

PENDAHULUAN

Nagari Pagaruyung Kecamatan Tanjung Emas, Kabupaten Tanah Datar Propinsi Sumatra Barat memiliki banyak bangunan tradisional Minangkabau. Salah satunya adalah bangunan Istana Basa Pagaruyung. Menurut peraturan daerah kabupaten Tanah Datar nomor 2 tahun 2012 tentang rencana tata ruang wilayah kabupaten Tanah Datar menjelaskan bahwa kawasan Istana Basa Pagaruyung merupakan salah satu obyek wisata budaya dan sejarah. Kekhasan yang dimiliki bangunan ini tersirat dari bentuk fisik bangunan yang dilengkapi ukiran falsafah dan budaya Minangkabau sebagai tempat wisata budaya dan sejarah, meskipun hanya berupa replika karena bencana kebakaran yang sebelumnya terjadi di Istana Basa Pagaruyung (Dewi, 2012: 12).

Sebagian besar wisatawan yang berkunjung ke obyek wisata Istana Basa Pagaruyung adalah wisatawan domestik. Mereka berasal dari luar propinsi Sumatra Barat. Obyek wisata Istana Basa Pagaruyung merupakan lokasi dengan kunjungan tertinggi daripada obyek wisata lainnya yang berada di kabupaten Tanah Datar. Data Disbudparpora Kabupaten Tanah Datar 2014 menunjukkan bahwa Istana Basa Pagaruyung merupakan obyek wisata yang paling diminati oleh wisatawan di Kabupaten Tanah Datar. Data lain yang sejalan dengan data tersebut adalah hasil survey BPS (Santosa, 2014: 22), yang menunjukkan bahwa minat kunjungan wisatawan pada obyek wisata budaya Istana Basa Pagaruyung meningkat dari angka 37,6% pada tahun 2004 menjadi 60,9% pada tahun 2009. Temuan tersebut menegaskan semakin besar minat wisatawan Internasional terhadap produk-produk budaya di Indonesia.

Objek wisata Istana Basa Pagaruyung memiliki berbagai jenis daya tarik wisata seperti seni kerajinan, tenun antik, ukiran kayu, kerajinan bordir, lomba burung berkicau, museum, dan pusat budaya Minang-

kabau. Daya tarik wisata lain yang berada di dalam lokasi bangunan Istana Basa Pagaruyung adalah lokasi ekowisata sebagai wisata alam, dilengkapi dengan adanya taman bermain dan kawasan kuliner tradisional Minangkabau. Di samping itu, obyek wisata Istana Basa Pagaruyung memiliki museum yang di dalamnya berisi koleksi benda peninggalan kerajaan Pagaruyung yang merupakan situs bersejarah dan pusat kebudayaan suku Minangkabau.

Kondisi tersebut secara langsung memberikan informasi bahwa Istana Basa Pagaruyung telah mempunyai unsur wisata budaya yang menjadi daya tarik wisata. Namun, penyelenggaraan kegiatan seni pertunjukan masih sangat kurang. Wisatawan yang berkunjung hanya melihat bangunan fisik Istana Basa Pagaruyung saja. Suguhan pertunjukan seni untuk wisatawan yang dikemas secara profesional belum tersedia. Menurut Bahar (2012: 2), belum tersedianya fasilitas pertunjukan seni secara profesional sejalan dengan kesiapan materi pertunjukan yang dikemas sebagai suguhan untuk wisata.

Berdasarkan fenomena tersebut, maka perlu diketahui bentuk kemasan seni pertunjukan pada saat ini di lokasi wisata Istana Basa Pagaruyung dalam upaya peningkatan daya tarik wisata. Santosa (2004: 20) mengatakan bahwa seni pertunjukan memiliki peran yang sangat menonjol dalam konteks kegiatan kepariwisataan, bahkan sebenarnya telah menunjukkan posisinya sebagai komponen daya tarik wisata budaya. Dengan demikian, perlu dilakukan penelitian tentang kemasan seni pertunjukan tradisional, tempat pertunjukan, dan sumber daya manusia sebagai pengelola seni pertunjukan di Istana Basa Pagaruyung. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan mengetahui jenis pertunjukan seni, tempat pertunjukan, dan mengetahui situasi dan kondisi pengelola seni di Istana Basa Pagaruyung saat ini.

Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini bertujuan untuk: 1) mendata kemasan seni tari, musik dan seni teater tradisional di Kabupaten Tanah Datar untuk mengetahui dan mempelajari pertunjukan seni di lokasi wisata Istana Basa Pagaruyung; 2) mendata pelaku seni pertunjukan di lokasi wisata Istana Basa Pagaruyung untuk mengetahui peran pelaku seni pertunjukan dalam membentuk daya tarik wisata; 3) mendata komponen lokasi pertunjukan seni di lokasi wisata Istana Basa Pagaruyung.

Untuk mencapai tujuan tersebut, teori yang digunakan dalam penelitian ini, untuk membahas kemasan seni pertunjukan pada lokasi wisata Istana Basa Pagaruyung adalah teori yang ditawarkan Soedarsono. Ia mengemukakan bahwa untuk mempertahankan budaya dalam rangka mengembangkan pariwisata di negara maju adalah 1) membuat tiruan dari aslinya, 2) Singkat atau padat, atau bentuk mini dari yang aslinya, 3) penuh variasi, 4) ditinggalkan nilai sakral, magis, serta simbolisnya, dan 5) murah harganya (1999: 3). Teori ini dapat digunakan untuk membahas kemasan seni pertunjukan sebagai daya tarik wisata di lokasi wisata Istana Basa Pagaruyung.

Santoso (2004: 19) menjelaskan bahwa kesenian dan pariwisata merupakan dua kegiatan yang saling memiliki keterkaitan yang sangat kuat. Kesenian yang di dalamnya meliputi seni pertunjukan dan seni rupa, dalam konteks pariwisata telah menjadi atraksi atau daya tarik wisata yang sangat penting dan menarik, khususnya dikaitkan dengan kegiatan wisata budaya.

Selanjutnya, untuk membahas tentang pelaku seni dan tempat pertunjukan pada lokasi wisata Istana Basa Pagaruyung, Hughes (2000: 75) menjelaskan bahwa pertunjukan seni terdiri dari *people* dan *venue*. *People* merupakan pelaku seni yang biasanya terdiri dari komposer, dramawan, pencipta tari atau sendratari, orang yang membuat kesenian, pemain sandiwara atau pemusik,

aktor dan penari, staf tehknisi untuk pencahayaan, suara, latar panggung, dan lainnya. *Venue* adalah lokasi untuk pertunjukan seni berlansung yang terdiri dari teater, ruang konser, pusat kesenian, arena, bar dan klub. Sebuah pertunjukan memerlukan penataan tempat pertunjukan karena keberhasilan suatu pertunjukan, salah satunya mempertimbangkan tempat pertunjukan.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian multi-tahun. Pada saat ini, penelitian yang dilakukan adalah penelitian tahap I yang merupakan penelitian deskriptif yang ditunjang dengan metode kualitatif. Pengumpulan data dilakukan secara kontekstual dan tekstual tentang seni pertunjukan pada sanggar-sanggar seni dan unsur pelaku seni pertunjukan tradisional di kabupaten Tanah Datar. Hal itu untuk memberikan gambaran tentang pertunjukan seni yang meliputi pelaku seni, tempat pertunjukan, dan jenis seni pertunjukan tradisional di Kabupaten Tanah Datar, khususnya di lokasi wisata Istana Basa Pagaruyung. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara langsung ke lapangan.

Penelitian ini ditunjang oleh studi pustaka untuk memperoleh konsep maupun dokumen terkait pembahasan dengan menggunakan teori kemasan seni pertunjukan wisata yang dikemukakan oleh Soedarsono. Selanjutnya, data yang didapat dianalisis dan didokumentasikan, kemudian ditampilkan dalam bentuk penjelasan, sehingga dapat mendeskripsikan kenyataan di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Salah satu pelestarian budaya daerah dilakukan dengan cara pemanfaatan nilai-nilai budaya melalui pengembangan pariwisata, di antaranya pengembangan pariwisata dilakukan dalam bentuk pertunjukan seni tradisional. Berdasarkan

Rencana Induk Pengembangan kepariwisataan Propinsi (RIPKP) Sumatra Barat tahun 2014-2025 dijelaskan mengenai daya tarik wisata budaya, yaitu berupa hasil olah cipta, rasa, dan karsa manusia sebagai makhluk budaya.

Menurut *Canadian Tourism Mission* dalam Bruce Terry, et al., (2012: 11),

"Culture and heritage tourism occurs when participation in a cultural or heritage activity is a significant factor for traveling cultural tourism includes performing arts (theatre, dance, music), visual arts and crafts, festivals, museums and cultural centres, and historic sites and interpretive centres."

Definisi tersebut menjelaskan bahwa wisata budaya terdiri dari pertunjukan seni (teater, tari dan musik), seni visual dan kerajinan, festival, museum dan pusat budaya, dan situs bersejarah dan pusat interpretasi.

Dalam tulisan ini, pertunjukan seni yang akan dibahas adalah dibatasi pada pertunjukan seni teater, tari, dan musik tradisional Minangkabau. Menurut Sal Murgianto (1995), sebuah tontonan yang memiliki nilai seni, tontonan tersebut disajikan sebagai pertunjukan di depan penonton disebut dengan seni pertunjukan. Dalam kategori ini, maka seni teater, tari, dan musik disebut dengan seni pertunjukan.

Seni Pertunjukan di Daerah Tanah Datar

Bangunan Istana Basa Pagaruyung merupakan salah satu potensi wisata utama yang berkembang di Sumatra Barat. Hal ini sesuai dengan Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Tanah Datar tahun 2015-2030. Kabupaten Tanah Datar sebagai pusat adat dan budaya memiliki banyak jenis seni pertunjukan yang berpijak pada tradisi. Sebagai salah satu di antara berbagai daya tarik pariwisata tidak jarang seni pertunjukan ditempatkan di barisan depan untuk menyambut kedatangan wisatawan (Selvi Kasman, 2011: 163). Seni pertunjukan yang ada dalam masyarakat Minangkabau

di samping digunakan untuk memeriahkan suatu acara adat dalam masyarakat Minangkabau, juga difungsikan sebagai salah satu alat pemersatu oleh masyarakatnya. Genre seni pertunjukan yang dimiliki masyarakat Minangkabau tersebut adalah berupa musik, tari, dan teater. Genre musik tradisional Minangkabau adalah musik tradisional Minangkabau terdiri dari musik pukul, musik tiup, musik petik, dan musik gesek. (Misda: 2009). Di antara jenis-jenis musik tradisional tersebut terdapat beberapa jenis kesenian tradisi yang sering ditampilkan pada obyek wisata Istana Basa Pagaruyung, yaitu:

1. Seni Musik Tradisional

a. Kesenian Talempong

Kesenian *talempong* merupakan kesenian tradisional Minangkabau yang terbuat dari kuningan, berbentuk bundar menyerupai *bonang*. Sama halnya dengan *bonang*, kesenian ini dimainkan dengan cara dipukul dengan kayu pemukul (*stick*) *talempong*. Kesenian *talempong* dapat ditampilkan sebagai musik instrumen ataupun untuk pengiring tari. Alat musik *talempong* dimainkan dengan cara dijajing oleh pemain *talempong* yang terdiri dari 3 (tiga) atau 4 (empat) orang pemain. Masing-masing pemain menjajing 2 (dua) buah *talempong*. Permainan *talempong* ini disebut dengan *talempong pacik*. Jenis lain permainan *talempong*, yaitu dengan cara meletakkan *talempong* di atas reja. Permainan *talempong* seperti ini dapat dimainkan oleh 1 (satu) orang pemain. Pertunjukan *talempong* dapat dilakukan dengan menambahkan alat musik *gandang* dan rebana. Seiring dengan perkembangan zaman, pada saat ini perkembangan musik *talempong* di tengah masyarakat ada yang disebut dengan *telempong kreasi*. Menurut Ardipal (2015: 21), *talempong kreasi* ialah suatu bentuk seni tradisi yang telah mengalami berbagai persentuhan dan penyesuaian sedemikian rupa, sehingga menghadirkan bentuk

musik baru yang lebih dinamis, memiliki fleksibilitas tinggi dan mampu menyesuaikan diri (adaptasi) dengan perkembangan apresiasi, persepsi, selera dan keinginan masyarakat.

b. Kesenian Saluang Dendang

Saluang adalah sebuah alat musik yang merupakan pasangan dari kesenian vokal tradisi Minangkabau yang disebut dendang. Pertunjukan *saluang* selalu diringi oleh alat musik melodis, yaitu *saluang*, *rabab*, *kucapi* dan sebagainya (Hajizar, 2015: 30). Fungsi alat musik tersebut adalah sebagai musik pengiring dendang. Alat musik *saluang* termasuk ke dalam jenis musik tiup yang terbuat dari bambu yang menyerupai seruling (*blown flute*). Pertunjukan *saluang* dilakukan dengan menampilkan 1 (satu) atau 2 (dua) orang peniup *saluang* dan 1 (satu) atau 2 (dua) orang vokalis dendang. Pendendang dalam bahasa Minangkabau disebut dengan tukang dendang dan peniup *saluang* disebut dengan tukang *saluang*.

c. Kesenian Rabab

Rabab merupakan salah satu alat musik tradisional Minangkabau, jenis musik gesek yang digunakan untuk mengiringi dendang dan kaba (sejenis cerita Rakyat Minangkabau). Dalam masyarakat Minangkabau berkembang 3 (tiga) bentuk alat musik *rabab*, yaitu *rabab darek*, *rabab pasisie* dan *rabab pariaman*. *Rabab darek* adalah kesenian *rabab* yang berkembang di daerah Kabupaten Tanah Datar, Kabupaten Agam dan Kabupaten Limapuluh Kota, Sumatra Barat. *Rabab pasisie* adalah kesenian yang berkembang di daerah Pesisir Sumatra Barat. Adapun *rabab pariaman* adalah kesenian *rabab* yang berkembang di daerah Pariaman, Sumatra Barat. Perbedaan pada masing-masing alat terletak pada segi bentuk dan bahan pembuatan. *Rabab darek* badannya terbuat dari kayu nangka dan mempunyai 2 (dua) buah senar, *rabab pariaman* terbuat dari tempurung kelapa, sedangkan *rabab pasisie* bentuknya sama dengan biola. Adapun ke-

senian *rabab* yang sering ditampilkan di lokasi wisata Istana Basa Pagaruyung adalah *rabab darek*.

d. Gandang Tambua

Kesenian *gandang tambua* adalah sebuah kesenian yang ansambelnya terdiri dari *gandang* dan *tasa*. Kadangkala juga digabung dengan alat musik tradisional Minangkabau lainnya, seperti *talempong* dan *sarunai*. *Gandang* dimainkan dengan jumlah banyak, dan *tasa* hanya satu atau dua buah. Pemain *gandang* lebih dari empat orang. Alat musik *gandang* merupakan alat musik pukul yang permukaannya terbuat dari kulit, sama halnya dengan alat musik gendang pada kesenian lainnya. Jenis *gandang* yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat Minangkabau di antaranya *gandang tasa*, *gandang tambua*, dan *gandang tabuik*, *gandang sarunai*, serta *gandang oguang*.

2. Seni Tari Tradisional

Sebagaimana diketahui bahwa salah satu cabang seni yang medianya gerak tubuh manusia dan dilahirkan dengan indah yang menggugah perasaan manusia disebut dengan seni tari. Menurut Indah (2013: 50), salah satu hal yang membuat kita dapat merasakan keindahan sebuah gerak tari adalah ketika pelakunya mampu menarikan dengan kekuatan, kelenturan, keseimbangan, dan koordinasi yang sempurna, sehingga gerak yang dilakukan merambat dan dirasakan oleh penonton.

Seni tari yang hidup dan berkembang dalam masyarakat Minangkabau adalah seni tari dengan ragam gerak yang mencerminkan kehidupan masyarakatnya. Ragam gerak tari tersebut di antaranya adalah ragam gerak bertani, ragam gerak nelayan, ragam gerak binatang, dan ragam gerak lainnya. Sebagai salah satu cabang seni, tari-tarian yang hidup dan berkembang dalam masyarakat Tanah Datar, di antaranya adalah:

a. Tari Piriang

Tari Piriang adalah tari tradisional Minangkabau yang menggunakan piring sebagai properti. Pelahiran gerak merupakan ungkapan kegembiraan yang dilaksanakan setelah panen di sawah atau di kebun. Berdasarkan wawancara dengan salah seorang seniman tradisional di Tanah Datar mengatakan bahwa untuk menampilkan tari piriang harus diadakan upacara ritual ucapan rasa syukur setelah panen. Namun, pada saat ini nilai-nilai sakral tersebut telah ditinggalkan dan pertunjukannya dapat dilakukan pada waktu dan tempat sesuai dengan kegiatan yang dilakukan dengan tujuan untuk hiburan. Heristina menjelaskan bahwa dalam suatu kegiatan pementasan tidak lagi semata-mata ritual dan bersifat sakral, tetapi kegiatan ini ada upaya menambah unsur kegiatan yang sifatnya hiburan (Heristina, 2016).

Tari ini ditarikan oleh laki-laki atau perempuan secara berpasangan dengan jumlah minimal empat orang. Penari sangat lincah, dinamis, dan tangkas menggerakkan tangan sambil mengayunkan piring ke depan, ke belakang, ke atas serta



Gambar 1. Tari Piriang di atas kaca di depan Istana Basa Pagaruyung (Dokumentasi: tim peneliti ISI Padangpanjang, 10 Juli 2017)

gerak berputar di arena pertunjukan. Pada suatu saat, secara bergantian para penari mampu menari sambil menginjak-injak dan melompat-lompat di atas pecahan kaca tanpa mengalami cedera di kaki sedikitpun dengan diiringi musik tradisional Minangkabau. Musik yang mengiringi tari Piriang adalah *talempong*, *gandang*, *sarunai*, dan *bansi*. Kostum dan hiasan yang digunakan adalah pakaian tradisional Minangkabau dengan kombinasi warna cerah, seperti merah, hitam, kuning, hijau yang disesuaikan dengan bentuk pertunjukan. Durasi pertunjukan tari Piriang lebih kurang tujuh menit dan atau dapat disesuaikan dengan kebutuhan pertunjukan.

b. Tari Galombang adalah tari yang khusus dipertunjukkan untuk penyambutan tamu pada acara tertentu dalam masyarakat, seperti pada upacara perkawinan, acara festival, pengangkatan gelar pemimpin adat, acara peresmian gedung sekolah, kantor, serta acara penyambutan tamu ketika mengunjungi suatu tempat. Tari ini ditarikan oleh laki-laki dan perempuan dengan jumlah minimal sepuluh orang. Empat orang penari secara berpasangan berbaris berbanjar ke belakang dengan posisi kedua telapak tangan dipertemukan di depan dada, sebagai ungkapan rasa hormat kepada tamu yang datang. Dua orang penari melakukan gerakan-gerakan silat di baris depan penari lainnya, sementara empat penari lain berdiri di belakang enam penari. Salah satu di antara empat penari tersebut membawa payung kebesaran berwarna kuning yang akan dipayungkan kepada salah seorang tamu yang akan dipersilakan duduk pada tempat yang telah disediakan. Adapun tiga orang penari lainnya berada di depan pembawa payung, satu di antaranya membawa *carano* yang berisikan sirih pinang. Di samping kiri kanan pembawa *carano* adalah sebagai pendamping. Kostum yang digunakan penari adalah pakaian adat Minangkabau

yang dilengkapi dengan hiasan kepala dan leher. Musik pengiring tari gelombang adalah *gandang tambua*, *tassa*, *talempong*, *saluang*, dan *sarunai*. Durasi pertunjukan lebih kurang tujuh menit yang dilengkapi dengan petatah petitih yang ditujukan pada tamu sambil menyuguhkan *carano*. Petatah petitih ini disampaikan oleh salah seorang tuan rumah.

c. Tari Pasambahan adalah tari yang dilakukan sebagai persembahan kepada penonton ketika telah berada dalam satu ruangan. Tari ini dapat dilakukan di atas pentas atau di arena terbuka dengan jumlah penari minimal enam orang secara berpasangan. Salah seorang penari membawa *carano* yang berisi sirih pinang untuk disuguhkan pada penonton sebagai penghormatan. Kostum yang digunakan sesuai dengan konteks pertunjukan. Adapun musik pengiringnya adalah musik *talempong*, *sarunai*, dan *gandang*. Tari ini bersifat hiburan dengan durasi lebih kurang lima menit.

d. Tari Rantak adalah tari kreasi Minangkabau ciptaan Gusmiati Suid yang bersifat hiburan. Jumlah penari minimal empat orang secara berpasangan laki-laki dan perempuan. Tari ini didominasi oleh gerakan kaki yang variatif dan dinamis sesuai dengan tempo musik pengiringnya. Gerakan menggambarkan ketangkasan dan kelincahan anak muda dalam kehidupan sehari-hari. Adapun musik pengiringnya sama dengan pengiring tari lainnya, yaitu *talempong*, *gandang* dan *sarunai*. Kostum yang digunakan pada umumnya kostum silat yang didominasi warna hitam, merah dan kuning. Durasi pertunjukan kurang lebih tujuh menit.

e. Tari Indang adalah tari yang menggunakan properti indang yang dimainkan secara berdiri atau duduk. Setiap penari memukul *indang* sambil menari untuk menghasilkan bunyi dengan ritme dan tempo yang disesuaikan dengan gerak yang dilakukan pada saat menari. Pukulan

indang yang dilakukan penari berfungsi sebagai musik pengiring tari. Penari terdiri dari laki-laki dan perempuan secara berpasangan dengan jumlah minimal enam orang. Adapun kostum yang digunakan adalah kostum yang disesuaikan dengan kebutuhan pertunjukan. Durasi pertunjukan kurang lebih lima menit.

f. Tari Payuang adalah tari kreasi Minangkabau dengan menggunakan properti payuang yang ditarikan secara berpasangan oleh laki-laki dan perempuan yang menggambarkan tentang pergaulan muda mudi dengan jumlah empat atau enam orang penari. Gerakan tari lembut lemah gemulai yang diiringi oleh musik Melayu Minangkabau. Alat musik yang digunakan adalah biola, gitar, bass dan accordion, serta seorang penyanyi yang melagukan *babendi-bendi*.

3. Seni Teater Tradisi (Randai)

Masyarakat Minangkabau menyebut teater tradisional ini dengan istilah "randai." Cerita yang ditampilkan dalam randai diangkat dari cerita rakyat yang berkembang dalam masyarakat Minangkabau yang disebut dengan "kaba". Evadila (2014: 200) menjelaskan bahwa kaba Minangkabau mengandung nilai-nilai falsafah hidup masyarakat Minangkabau, yaitu ajaran agama Islam dan ajaran adat Minangkabau. Kesenian lain yang tercakup dalam pertunjukan randai adalah tari, musik, dendang dan cerita. Pertunjukan tari yang dimaksud adalah gerakan yang dilakukan oleh pemain randai ketika melakukan pertunjukan randai. Adapun musik yang hadir dalam randai adalah *talempong*. Musik *talempong* digunakan untuk mengisi kekosongan waktu waktu istirahat ketika pertunjukan randai. Jumlah pemain randai kurang lebih 20 orang, dengan kostum khusus pemain randai yang disebut dengan celana *galembong* dan baju *guntiang cino*. Warna dominan pada kostum adalah merah, kuning, hitam

dan aksesoris lainnya seperti kain penutup kepala yang disebut dengan destar. Bagi pemain yang ditokohkan, akan memakai kostum sesuai dengan tokoh yang diperankan. Kaba atau cerita yang disampaikan dalam pertunjukan randai di antaranya, adalah cerita Cindua Mato, Siti Baheram, Marak Mudo, Silinduang Bulan, Gadih Rantih.

Unsur Pelaku Seni

Pelaku seni pertunjukan seni pada obyek wisata Istana Basa Pagaruyung adalah sanggar-sanggar kesenian tradisional Minangkabau yang ada di Tanah Datar. Jumlah sanggar seni yang terdapat di Kabupaten Tanah Datar sebanyak 200 sanggar seni. Sanggar seni tersebut tersebar di seluruh kecamatan yang ada di Kabupaten Tanah Datar. Sanggar seni sebagai pelaku seni ini terdiri dari sanggar seni pertunjukan tari, sanggar musik tradisional dan sanggar seni teater tradisional. Masing-masing sanggar memiliki jenis seni pertunjukan tradisional yang berbeda satu sama lainnya, sesuai dengan keterampilan yang dimiliki oleh anggota sanggar. Masing-masing sanggar memiliki 25 sampai 50 anggota.

Pertunjukan seni yang dilakukan di lokasi wisata Istana Basa Pagaruyung oleh pelaku-pelaku seni tersebut berdasarkan kepada:

1. Jika anggaran untuk kegiatan pementasan seni pertunjukan disetujui oleh Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Kabupaten Tanah Datar. Pertunjukan Seni dilaksanakan sekitar 7 sampai 12 dalam rentangan waktu satu tahun. Berdasarkan wawancara dengan salah seorang ketua Sanggar seni tradisional Sari Bunian di Nagari Andaleh, bahwa setiap tahun ada 3 buah Sanggar yang dipercaya untuk melakukan pertunjukan seni di kawasan Istana Basa Pagaruyung. Setiap sanggar mendapat giliran untuk menampilkan keseniannya sebanyak 2 atau 3 kali dalam satu tahun. Pertunjukan ini dilakukan di hari

hari tertentu, yaitu saat lebaran, liburan, dan tahun baru. Pertunjukan pada hari lebaran dilakukan 4 sampai 6 hari berturut-turut, dengan materi pertunjukan yang berbeda oleh masing-masing sanggar. Pertunjukan dilaksanakan mulai pukul 10.00 pagi sampai pukul 12.00, kemudian dilanjutkan pada pukul 14.00 sampai dengan pukul 16.00

2. Pertunjukan seni yang dilakukan oleh sanggar-sanggar seni atas permintaan wisatawan melalui biro perjalanan dan harus mendapat izin dari dinas kebudayaan pariwisata dan olah raga (DISBUDPARPORA) Tanah Datar. Pertunjukan dilaksanakan di depan bangunan Istana Basa Pagaruyung untuk penyambutan wisata yang berkunjung ke obyek wisata Istana Basa Pagaruyung. Penampilan dilakukan selama 1 jam dengan menampilkan 2 jenis kesenian, yaitu tari dengan musik, tari dengan randai, musik dengan randai, dan atau musik dengan tari.

Unsur Tempat Pertunjukan

Kawasan wisata Istana Basa Pagaruyung belum memiliki tempat yang permanen untuk pertunjukan seni dilaksanakan. Tempat yang disediakan untuk pelaksanaan pertunjukan seni adalah ruang terbuka hijau (RTH) di depan bangunan Istana Basa Pagaruyung yang luasnya sekitar 40 X 40 meter. Lokasi pertunjukan seni berada di depan gerbang menuju lokasi Wisata Istana Basa Pagaruyung, dan berada dekat taman di depan pintu gerbang. sebagaimana pada gambar 2.

Pada saat pertunjukan, panggung yang dimanfaatkan adalah panggung bongkar pasang yang disediakan Disbudparpora Kabupaten Tanah Datar. Berdasarkan rencana induk Pengembangan Pariwisata Kabupaten Tanah Datar tahun 2015–2030, bahwa akan dibangun tempat pertunjukan (laga-laga) yang permanen di sisi Timur Laut Bangunan Istana Basa Pagaruyung seluas 40 x 40 meter. Rancangan ini telah di-



Gambar 2: Pertunjukan di depan gerbang utama Istana Basa Pagaruyung. (Dokumentasi: tim peneliti di ISI Padangpanjang, 10 Juli 2017)

tulis pada Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Kabupaten Tanah Datar.

Lokasi pertunjukan yang direncanakan berdekatan dengan lahan pertanian masyarakat dan kolam ikan pancing milik Istana Basa Pagaruyung. Kolam ikan tersebut juga menjadi daya tarik wisata, yaitu berupa atraksi budaya lomba menangkap bebek. Menurut Halim H.D, "Panggung terbuka disebut juga panggung menonjol atau Elizabeth, daerah pentas utama menghadap ke penonton, dan dikelilingi oleh penonton pada beberapa sisi. Ciri-ciri panggung terbuka adalah:

- a. Daerah pentas utama menghadap penonton pada beberapa sisi.
- b. Bentuk panggung ini menciptakan hubungan erat antara pemain dan penonton.
- c. Memungkinkan banyak penonton lebih dekat ke panggung pilihan terhadap ruang terbuka (1996: 46).

Kemasan Seni Pertunjukan di Lokasi Wisata Istana Basa Pagaruyung

Berdasarkan aturan adat Minangkabau bahwa kesenian yang dikategorikan dengan bunyian-bunyian, termasuk dalam seni pertunjukan. Segala aturan yang melekat kepada seni pertunjukan termasuk kepada adat yang diadatkan. Ketentuan pada adat yang diadatkan adalah suatu peraturan yang dibuat pada saat-saat tertentu sesuai dengan kebutuhan yang dapat berubah setiap saat. Sehubungan

dengan aturan yang terdapat dalam adat yang diadatkan tersebut, pelaksanaan seni pertunjukan tradisional dalam kegiatan masyarakat dapat ditampilkan di manapun, kapanpun, dan oleh siapapun sesuai dengan kebutuhan acara yang ada. Oleh sebab itu, pelaksanaan pertunjukan seni tradisional Minangkabau di lokasi wisata Istana Basa Pagaruyung tidak dibutuhkan izin dan nasehat dari pemuka adat dalam masyarakat budaya Minangkabau, melainkan dapat dilaksanakan sesuai dengan peraturan pemerintahan yang berlaku dalam masyarakat setempat. Dalam hal ini, pertunjukan seni yang akan ditampilkan pada obyek wisata Istana Basa Pagaruyung diatur oleh Dinas Budaya Pariwisata Pemuda dan Olahraga (Disbudparpora) Kabupaten Tanah Datar.

Pertunjukan seni ditujukan untuk pelestarian dan pemanfaatan budaya Minangkabau yang berfungsi sebagai hiburan dan merupakan potensi untuk kegiatan pariwisata. Menurut Santoso (2004), kesenian dan pariwisata merupakan dua kegiatan yang saling memiliki keterkaitan yang kuat. Kesenian yang di dalamnya meliputi seni pertunjukan dan seni rupa, dalam konteks industri pariwisata telah menjadi atraksi atau daya tarik wisata yang sangat penting dan menarik, khususnya dikaitkan dengan kegiatan pariwisata budaya. Sehubungan dengan ini, seni pertunjukan pariwisata yang dihadirkan di Istana Basa Pagaruyung adalah seni pertunjukan yang dirancang menjadi kemasan dengan materi sajian yang menarik dan siap bersaing dengan seni lainnya (Wikandia, 2016). Adapun jenis seni pertunjukan yang ditampilkan pada obyek wisata Istana Basa Pagaruyung, yaitu tari Piriang, tari Payuang, tari Pasambahan, Salawaik Dulang, Randai, *Saluang Dendang* dan *Talempong Kreasi*. Seni pertunjukan tersebut dikemas dengan cara memodifikasi seni pertunjukan tradisional yang sudah ada. Tari dan

musik ini ditampilkan dalam durasi yang pendek antara 7 sampai 10 menit. Garapan musik, gerak tari dan kostum yang ditampilkan dengan banyak variasi serta pertunjukan tidak memerlukan sesajian. Hal ini sesuai dengan penawaran Soedarsono (1999: 3) tentang kemasan seni pertunjukan pariwisata seperti dikemukakan di atas.

Jenis seni pertunjukan lainnya seperti tari rantak, tari saputangan, pencak silat, dan *gandang tambua* yang dimiliki oleh sanggar seni lainnya belum dimanfaatkan oleh Disdikparpora. Apabila potensi seni pertunjukan ini dapat ditampilkan secara keseluruhan, hal itu akan menambah keragaman jenis seni pertunjukan pada obyek wisata Istana Basa Pagaruyung. Dijelaskan bahwa dalam ruang lingkup yang lebih luas beberapa wisatawan memiliki tujuan mencari pengalaman dengan merasakan budaya yang berbeda dari suatu destinasi yang dikunjungi (Hughes, 2000: 52).

Selanjutnya, jadwal yang ditetapkan untuk melakukan pertunjukan seni oleh masing-masing sanggar dari pagi sampai sore, hal ini dikhawatirkan tidak akan memberikan pengalaman yang mengesankan bagi pengunjung obyek wisata Istana Basa Pagaruyung. *Irish Museum and Modern of Art* menjelaskan bahwa waktu atau durasi merupakan elemen yang kritis karena pertunjukan seni berdasarkan praktek yang berdasarkan waktu. Segala sesuatu yang dikerjakan lebih dari tiga jam dalam sebuah praktek seni pasti akan melibatkan elemen daya tahan. Dengan demikian, agar pengunjung atau penonton dapat bertahan dan tidak merasakan kejenuhan selama pertunjukan berlangsung, maka dalam durasi yang dialokasikan tersebut dapat menampilkan berbagai macam kesenian, seperti seni musik, seni tari, dan teater tradisional randai. Seni pertunjukan yang akan disajikan adalah dengan menggunakan media tradisi akan tetapi diolah dalam kemasan atau sajian baru (Warsana, 2012: 77).

Unsur Pelaku Seni

Menurut Hughes (2009: 19), salah satu dimensi penawaran seni dan *entertainment* adalah *people*. Unsur *people* merupakan pelaku seni yang meliputi komposer, dramawan, pencipta tarian atau sendratari, orang yang membuat kesenian, pemain sandiwara, seperti pemain musik, aktor dan penari; staf teknisi untuk pencahayaan, suara, latar panggung. Sanggar seni sebagai pelaku seni pertunjukan pada obyek wisata Istana Basa Pagaruyung melaksanakan pertunjukan seni sesuai dengan permintaan Disbudparpora. Sanggar seni yang ditunjuk akan mempersiapkan materi pertunjukannya mulai dari penari, pemusik, kostum, tata rias, alat musik, dan jenis tari yang akan ditampilkan. Pertunjukan seni dilakukan oleh sanggar- sanggar seni yang ditunjuk oleh Disbudparpora akan berusaha menyajikan pertunjukannya sebaik mungkin agar mereka tetap dipercaya untuk menampilkan paket keseniannya pada kegiatan-kegiatan selanjutnya. Kesenian ini ditampilkan oleh 6 buah sanggar yang saling bergantian. Masing-masing sanggar mendapat giliran dua dan atau tiga kali pertunjukan pada setiap tahunnya. Dengan demikian, jumlah pertunjukan dalam satu tahun paling banyak berjumlah 15 kali pertunjukan. Apabila dihitung maka rata-rata pertunjukan hanya dilakukan satu atau dua kali pada setiap bulan. Hal ini membuktikan penjelasan Gusriani bahwa 96,5% wisatawan yang mengunjungi Istana Basa Pagaruyung mengatakan bahwa pengadaan *event* tertentu di lokasi wisata masih sangat kurang (2014: 7). Selain itu, Bahar juga menjelaskan bahwa wisatawan yang datang ke obyek wisata ini, hanya semata-mata bisa melihat bangunan fisik produk budaya saja. Tidak ada produk wisata lain yang dapat mereka saksikan, kecuali beberapa souvenir (2011: 2).

Jadwal yang ditetapkan sekitar 15 kali pertunjukan, terutama pada hari lebaran

dan hari libur yang dikhawatirkan akan mengecewakan pengunjung obyek wisata Istana Basa Pagaruyung yang tidak berkunjung pada hari lebaran atau hari libur tersebut. Berdasarkan data yang diperoleh dari Disdiparpora, obyek wisata Istana Basa Pagaruyung ramai dikunjungi pada hari Sabtu dan Minggu ditambah dengan hari libur lainnya. Jumlah hari Sabtu dan Minggu setiap tahun kurang lebih 104 hari, ditambah dengan hari-hari libur lainnya sekitar 15 kali setiap tahun. Total hari libur berjumlah 120 hari dalam satu tahun. Apabila pertunjukan seni dilakukan setiap hari libur, maka pertunjukan seni akan dilakukan sebanyak 120 kali pada setiap tahun. Dengan meningkatnya jumlah pertunjukan seni, maka akan semakin banyak sanggar-sanggar seni yang memperoleh kesempatan untuk dapat melakukan pertunjukan seni di lokasi Istana Basa Pagaruyung. Anggota sanggar berfungsi sebagai komposer, pencipta tari, pemain teater, teknisi panggung, dan pengurus sanggar. Anggota masing-masing sanggar terdiri dari 25-50 orang yang memiliki keterampilan berbeda sesuai dengan bakat dan minatnya.

Berdasarkan jumlah sanggar dan anggota sanggar yang ada di Kabupaten Tanah Datar, maka sanggar yang telah mencukupi untuk melakukan pertunjukan seni di obyek wisata Istana Basa Pagaruyung, adalah:

1) Sanggar Seni Musik

a. Sanggar Alang Babega memiliki sumber daya manusia dan musik tradisional yang cukup untuk memenuhi kebutuhan pertunjukan seni.

b. Sanggar Apollo memiliki sumber daya manusia yang cukup untuk memenuhi pertunjukan dan memiliki musik sakral Minangkabau, yaitu dabuih.

c. Sanggar Cahaya Agung memiliki sumber daya manusia yang cukup untuk memenuhi pertunjukan dan memiliki musik tradisional yang dipadu dengan musik modern.

d. Sanggar DC 8 memiliki sumber daya manusia yang cukup untuk memenuhi pertunjukan dan memiliki musik khas Minangkabau.

2) Sanggar Seni Tari

a. Sanggar Dikia Mundam memiliki sumber daya manusia yang cukup untuk memenuhi pertunjukan, memiliki seni tari dan musik tradisional Minangkabau.

b. Sanggar Satampang Baniah memiliki sumber daya manusia yang cukup untuk memenuhi pertunjukan dan memiliki kesenian tari yang beranggotakan anak-anak di bawah umur 12 tahun.

c. Sanggar Sari Bunian memiliki sumber daya manusia yang cukup untuk memenuhi pertunjukan memiliki musik dan tari kreasi Minangkabau.

d. Sanggar Gando Nilai memiliki sumber daya manusia yang cukup untuk memenuhi pertunjukan memiliki kesenian tari tradisional.

3) Sanggar Seni Randai

a. Sanggar Siti Baheram memiliki sumber daya manusia yang cukup untuk memenuhi pertunjukan, memiliki kesenian randai yang anggotanya terdiri dari anak di bawah umur 12 tahun.

b. Sanggar Silinduang Bulan memiliki sumber daya manusia yang cukup untuk memenuhi pertunjukan memiliki kesenian randai yang anggotanya terdiri dari dewasa dan anak-anak umur 15 tahun ke bawah.

c. Sanggar Gadih Ranti memiliki sumber daya manusia yang cukup untuk memenuhi pertunjukan dan memiliki kesenian randai dengan tema cerita modern.

d. Sanggar Cindua Mato memiliki sumber daya manusia yang cukup untuk memenuhi pertunjukan dan memiliki kesenian randai yang masih menerapkan nilai-nilai tradisional.

e. Sanggar Marak Mudo memiliki sumber daya manusia yang cukup untuk memenuhi pertunjukan dan memiliki kesenian randai yang menggabungkan tradisi dan modern.

Sanggar seni tersebut bertanggung jawab dan harus mampu menciptakan seni pertunjukan yang berdaya tarik tinggi, layak pasar, dan memiliki kualitas pertunjukan yang baik. Sanggar sanggar seni ini tersebar di *nagari-nagari* yang ada di kabupaten Tanah Datar dengan jarak sekitar 2 sampai 14 km dari lokasi wisata Istana Basa Pagaruyung. Disdikbudparpora seyogyanya memanfaatkan seluruh sanggar-sanggar seni pertunjukan tersebut. Dengan melibatkan keseluruhan sanggar seni pertunjukan tersebut akan memperkaya ragam jenis seni pertunjukan tradisional Minangkabau sebagai daya tarik wisata pada obyek wisata Istana Basa Pagaruyung.

Lokasi Pertunjukan Seni

Lokasi pertunjukan yang ditetapkan oleh Disbudparpora di lokasi wisata Istana Basa Pagaruyung adalah lokasi pertunjukan yang tidak permanen, yaitu hanya memanfaatkan lahan kosong Ruang Terbuka Hijau (RTH), yaitu halaman bangunan Istana Basa Pagaruyung yang merupakan gerbang utama untuk masuk ke lokasi wisata Istana Basa Pagaruyung. Di samping itu, lokasi pertunjukan seni dilakukan di taman bangunan lokasi Wisata Istana Basa Pagaruyung. Penempatan dua lokasi pertunjukan seni tersebut dikhawatirkan akan mengakibatkan ketidaknyamanan bagi para pengunjung lokasi wisata Istana Basa Pagaruyung, karena dapat mengganggu tujuan wisata lain yang akan masuk menuju lokasi wisata Istana Basa Pagaruyung. Pelaksanaan pertunjukan di ruang terbuka hijau ini juga dekat dengan taman dan dikhawatirkan akan dapat merusak taman tersebut, karena penonton akan berdesak-desakan ketika menonton pertunjukan dengan lebih dekat.

Rencana Induk Pengembangan pembangunan lokasi wisata Istana Basa Pagaruyung akan dibangun tempat yang permanen untuk pertunjukan seni yang

berdekatan dengan area pertanian dan kolam ikan milik Istana Basa Pagaruyung. Hal ini akan dapat dimanfaatkan sebagai daya tarik wisata untuk merancang kemasan seni pertunjukan yang akan dilaksanakan pada penelitian tahap II, yaitu kemasan seni pertunjukan yang akan memanfaatkan kegiatan bertani dan kegiatan memancing ikan. Konsep pengembangan kemasan seni pertunjukan adalah konsep Hughes (2000:189), yaitu modifikasi sebuah produk seni yang sudah ada.

SIMPULAN

1. Jenis pertunjukan seni yang terdapat di Kabupaten Tanah Datar terdiri dari berbagai konsep pertunjukan yang berbeda-beda. Seni pertunjukan tersebut adalah seni musik tradisional dan seni musik kreasi, seni tari tradisi, dan seni tari kreasi, serta kesenian randai tradisi dan kreasi.

2. Terdapat kurang lebih 200 sanggar seni tradisional, di antaranya ada sanggar seni tradisional yang telah memiliki sumber daya yang mencukupi kebutuhan untuk melakukan pertunjukan pada obyek wisata Istana Basa Pagaruyung. Sanggar-sanggar seni tradisional tersebut dapat menambah daya tarik wisata, namun belum diberdayakan secara optimal. Pertunjukan seni tradisional pada awalnya hanya dilaksanakan 7-12 kali pertunjukan dalam satu tahun yang dilakukan pada hari lebaran, dan hari besar lainnya dan belum mempunyai jadwal yang tetap. Setelah diadakan analisis situasi, maka terdapat 11 sanggar yang mampu melakukan pertunjukan seni di Istana Basa Pagaruyung sebagai daya tarik wisata.

Sebagian besar wisatawan yang berkunjung ke Istana Pagaruyung adalah wisatawan domestik yang berasal dari luar propinsi Sumatra Barat. Istana Basa Pagaruyung memiliki museum yang di dalamnya berisi koleksi benda peninggalan kerajaan Pagaruyung yang merupakan si-

tus bersejarah dan pusat kebudayaan dari Suku Minangkabau. Kunjungan wisatawan akan lebih meningkat apabila seni pertunjukan telah dioptimalkan penampilannya sesuai potensi yang ada, dengan bentuk kemasan yang merupakan modifikasi dari bentuk yang sudah ada. Bentuk kemasan akan dirancang melalui penelitian lanjutan pada tahap II dengan luaran produk seni pertunjukan yang dikemas sebagai daya tarik wisata.

3. Tempat Pertunjukan (*Venue*)

Tempat pertunjukan seni berada di halaman depan bangunan Istana Basa Pagaruyung, yang pada saat ini berfungsi sebagai konektor pintu gerbang masuk lokasi wisata. Hal ini dikhawatirkan akan dapat menghalangi para pengunjung obyek wisata Istana Basa Pagaruyung. Penempatan lokasi pertunjukan yang ditetapkan tersebut, di samping menghalangi para pengunjung masuk menuju lokasi wisata juga dikhawatirkan akan merusak taman yang sudah ada. Mengingat pengunjung dari hari ke hari semakin meningkat, maka seyogyanya obyek wisata Istana Basa Pagaruyung memiliki panggung pertunjukan secara permanen agar penonton mempunyai area tertentu yang tidak mengganggu kegiatan lainnya di saat menonton pertunjukan.

Daftar Pustaka

- Ardipal. (2015). Peran Partisipasi sebagai bagian Infrastruktur Seni di Sumatera Barat: Perkembangan Musik Talempong Kreasi. *Resital*, 16 (2), 15-24.
- Bahar, M. (2011). *Musik Perunggu Nusantara*. Bandung: Bumi Grafika Utama.
- (2013). *Islam dan Kebudayaan Seni Minangkabau*. Padangpanjang: Institut Seni Indonesia Padangpanjang.
- Evadila. (2014). Merefleksikan Kaba Anggun Nan Tongga Melalui koreografi "Pilihan Andami". *Ekspresi Seni*, 16 (2), 199-218.
- Dewi, K. R. (2012). *Strategi Media Promosi pada Destinasi Pariwisata Istana Pagaruyung*. Bali: Universitas Udayana.
- Disbudpar. (2000). *Folklore Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Gusriani, T., dkk. (2014). *Analisis Pengembangan Objek Wisata Istana Basa Pagaruyung di Kabupaten Tanah Datar*. Padang: Fak. Ekonomi Universitas Bung Hatta.
- Hajizar. (2015). Komposisi Musik Orkestra "Jalua Mudiak" Berkarakter Musik Vokal Pedalaman Minangkabau. *Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni Laga-Laga*, 01 (1), 1-10.
- Heristina, D. (2016). Keberlanjutan dan Perubahan Seni Pertunjukan Kuda Kepang di Sei Banban Serdang Bedagai Sumatera Utara. *Panggung*, 26 (2), 139-150.
- Hughes, H. (2000). *Art Entertainment and Tourism*. Butterworth-Heinemann: Woburn.
- Kasman, S. (2011). Komodifikasi Kesenian tradisional Wacana Estetika Posmodern dalam Pariwisata. *Eksperesi Seni*, 13 (2), 163-174.
- Santoso. (2004). *Mencermati Seni Pertunjukan II*. Surakarta: STSI, Ford Foundation.
- Soedarsono, R.M. (1999). *Seni Pertunjukan Indonesia dan Pariwisata*. Yogyakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia dan art.line.
- Wikandia, R. (2016). Pelestarian dan Pengembangan Seni Ajeng Sinar Pustaka pada Penyambutan Penganten Khas Karawang. *Panggung*, 26 (1), 58-69.